
Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Interaksi Sosial Siswa SMP

Niken Dwi Saputri, Soeharto, Wardatul Djannah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
email: nikensaputri@student.uns.ac.id

Abstract: This study was aimed to know about: (1) the condition of social interaction of junior high school students, (2) the level of emotional intelligence of junior high school students, (3) the contribution of emotional intelligence towards social interaction of junior high school students. The method which used in this study was a descriptive correlational study. The population was 266 of eight grades students of junior high school students. The sample was 159 taken by simple random sampling technique. The instruments in collecting data were questionnaires of social interaction and questionnaires of emotional intelligence. The technique which used to analyze data was simple linier regression and analysis statistic. The result of this study showed that: (1) the condition of social interaction of junior high school students was average, that was 57,9 %, (2) the level of emotional intelligence of junior high school students was average, that was 62,9 %, and (3) the contribution of emotional intelligence towards social interaction of junior high school students was 49,1 %. Based on that result, it could be concluded that were an important role and contribution of emotional intelligence towards social interaction of eight grades of junior high school students. It was useful for students to optimize the ability of dealing with up and down of living towards the better life.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Interaction

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi interaksi sosial siswa, (2) tingkat kecerdasan emosional siswa SMP, (3) kontribusi kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Populasinya adalah 266 siswa SMP. Sampelnya adalah 159 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket interaksi sosial dan angket kecerdasan emosional. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan analisis statistik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) interaksi sosial siswa kelas VIII tergolong sedang, yaitu 57,9 %, (2) tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII tergolong sedang, yaitu 62,9 %, (3) kecerdasan emosional berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII sebesar 49,1 %. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kecerdasan emosional memiliki peranan penting dan berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa SMP. Hal ini berguna bagi siswa untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menghadapi lika-liku kehidupan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju pribadi yang lebih matang. Masa remaja terdiri dari beberapa fase yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Hurlock (terjemahan Tjandrasa dan Zarkasih, 1980: 206) mengemukakan, "awal masa remaja berlangsung berkisar usia 13 sampai 16 tahun dan biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan". Pada usia ini terjadi perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan yang terjadi menjadikan remaja harus beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang baru.

Sehubungan dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya, remaja lebih nyaman untuk berinteraksi dan berbagi segala hal dengan teman terutama dengan teman sebayanya. Walgito (2003: 65) menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik antar individu yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut,



dapat ditarik benang merah bahwa interaksi sosial melibatkan banyak pihak dengan segala latar belakangnya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selama melakukan proses interaksi sosial dengan teman atau individu lain tentu terdapat etika untuk membina hubungan yang baik sehingga tercipta interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dari berbagai pihak baik orangtua, keluarga, pihak sekolah, dan lingkungan sekitar. Hal yang tidak kalah penting adalah dimilikinya kecerdasan emosional agar remaja memahami dan mampu membina hubungan secara sehat, efektif, dan memiliki pengendalian diri yang baik.

Adanya faktor kecerdasan emosional dapat membantu remaja dalam melakukan penyesuaian selama proses interaksi sosial berlangsung. Manullang dan Milfayetty (2004: 138) juga menyebutkan adanya kecerdasan emosional juga membantu siswa untuk menumbuhkan *taste for learning to be* yaitu menumbuhkan kesadaran belajar untuk membangun peta mental diri yang baik dan jujur. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan dimilikinya kecerdasan emosional, akan timbul kesadaran diri pada siswa akan pentingnya membangun mental diri yang positif. Mental diri yang positif ini akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam dunia pergaulan dengan teman sebaya.

Dalam lingkungan sekolah, terdapat layanan bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam perkembangannya. Fungsi layanan bimbingan dan konseling direalisasikan secara konkret oleh bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Kartasura yaitu dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, seharusnya para siswa telah memiliki kemampuan dalam mengelola serta mengungkapkan emosi secara produktif dan mampu membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya. Namun, kenyataannya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi untuk mencapai interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang kurang bertanggungjawab pada diri sendiri dengan tidak mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, tidak mau mengakui kesalahan sehingga berbohong, merasa pesimis, berkata kasar pada teman, dan dijauhi oleh teman. Hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya siswa yang belum dapat mencapai salah satu tugas perkembangannya secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diduga kecerdasan emosional siswa memiliki kontribusi terhadap interaksi sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penyajian data yang disusun secara sistematis, rinci, dan aktual mengenai suatu fenomena atau fakta yang terjadi. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif juga terdapat beberapa variasi, seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2013: 76) bahwasannya penelitian deskriptif terdiri dari studi perkembangan, studi kasus, studi kemasyarakatan, studi perbandingan, studi hubungan, studi gerak dan waktu, studi kecenderungan, dan studi tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan studi hubungan (*assocional study*) atau disebut juga studi korelasional (*correlational study*), yang meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu berupa tampilan data berupa angka atau skor yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan melakukan prediksi bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura yakni berjumlah 266 siswa. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel *Krejcie*. Perhitungan ukuran sampel didasarkan atas signifikansi 5%. Jadi, sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Berdasarkan tabel *Krejcie*, ditetapkan sampel sejumlah 159 siswa untuk populasi sebanyak 266 siswa yang merupakan jumlah siswa kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dikarenakan subjek yang dijadikan sampel dalam populasi dianggap sama sehingga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi

sampel. Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu sampel diambil secara acak atau *random*. Pengambilan jumlah sampel disesuaikan dengan besar populasi pada Tabel *Krejcie*. Maka dari itu, jumlah sampel yang digunakan untuk populasi 266 adalah sebesar 159 siswa.

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu: Hipotesis pertama berbunyi "kondisi interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Kartasura tergolong sedang" dan hipotesis kedua berbunyi "tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Kartasura tergolong sedang". Kedua hipotesis ini diuji menggunakan *t-Test* satu sampel dengan uji pihak kiri. Hipotesis yang ketiga berbunyi "kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kondisi interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Kartasura". Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linier sederhana. Teknik regresi linier dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa secara kuantitatif.

HASIL

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Rumusan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah tingkat interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura tergolong sedang. Hipotesis tersebut diuji dengan *One Tail t-Test* dengan uji pihak kiri dan signifikansi 5% (Sujarweni, 2014: 104—105). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Uji *One Tail t-Test* Interaksi Sosial

	<i>One-Sample Test</i>					
	<i>Test Value = 98</i>					
	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Interaksi Sosial	34.128	158	.000	27.755	26.15	29.36

Berdasarkan uji *One Tail t-Test* diperoleh t_{hitung} sebesar 34.128 dengan signifikansi 0.000. Pada penelitian ini t_{tabel} yang diperoleh dari df 158 yaitu 1.654, dengan *p-value* (sig) lebih kecil dari 0.05 yakni $0.000 < 0.05$. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil dari analisis statistik di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga $34.128 > 1.654$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi tingkat interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura sedang, diterima kebenarannya. Hal ini dikarenakan hasil analisis data tingkat interaksi sosial siswa diperoleh rata-rata skor pada interval 116—133, sehingga menunjukkan tingkat interaksi sosial siswa dalam kategori sedang.

Hipotesis Kedua

Rumusan hipotesis kedua pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura tergolong sedang. Hipotesis tersebut diuji dengan *One Tail t-Test* dengan uji pihak kiri dan signifikansi 5% (Sujarweni, 2014: 104—105). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan uji *One Tail t-Test* tersebut diperoleh t_{hitung} sebesar 31.543 dengan signifikansi 0.000. Pada penelitian ini t_{tabel} yang diperoleh dari df 158 yaitu 1.654, dengan *p-value* (sig) lebih kecil dari 0.05 yakni $0.000 < 0.05$. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil dari analisis statistik di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga $31.543 > 1.654$.

Tabel 2 Uji One Tail t-Test Kecerdasan Emosional

	<i>One-Sample Test</i>					
	<i>Test Value = 95</i>					
	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
kecerdasan emosional	31.543	158	.000	29.673	27.81	31.53

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura tergolong sedang, diterima kebenarannya. Hal ini dikarenakan hasil analisis datatingkat kecerdasan emosional siswa diperoleh rata-rata skor pada interval 115—134, sehingga menunjukkan tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang.

Hipotesis Ketiga

Rumusan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah: H_a :Kecerdasan emosional (X) berkontribusi terhadap interaksi sosial (Y) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sederhana antara tingkatkecerdasan emosional (X) dengan interaksi sosial siswa (Y), dengan taraf signifikansi 5%, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Anova

Model	m of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	8163.128	1	8163.128	151.629	0.000 ^b
<i>Residual</i>	8452.306	157	53.836		
<i>Total</i>	16615.434	158			

Berdasarkan hasil pengujian persamaan regresi antara variabel interaksi sosial dengan kecerdasan emosional yang menggunakan taraf signifikansi 5%, H_0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ diperoleh nilai $151.629 > 3.90$ dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi kecerdasan emosional berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura diterima.

Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan *R Square*, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni kecerdasan emosional berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura sebesar 49,1 %. Berikut adalah perhitungan analisisnya:

Tabel 3.4 Sumbangan Prediktor

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
1	.701 ^a	.491	.488	7.337	
<i>a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional</i>					
<i>b. Dependent Variable: interaksi sosial</i>					

Berdasarkan Tabel 3.4, dapat diketahui nilai R sebesar 0.701 dan nilai *R Square* 0.491, maka sumbangan atau kontribusi kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa adalah sebesar 49,1%.Hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa 49,1% interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Sedangkan sebanyak 50,9 % interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data tingkat interaksi sosial siswa diperoleh rata-rata skor pada interval 116—133, sehingga menunjukkan tingkat interaksi sosial siswa dalam kategori sedang. Berdasarkan

hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa pada umumnya peristiwa dan aspek kehidupan keseharian mengacu pada kurva normal, yakni lebih banyak pada kategori sedang daripada kategori rendah dan tinggi. Remaja khususnya yang berada pada masa remaja awal seperti siswa kelas menengah pertama memang senang bergaul dengan teman sebayanya. Siswa suka berteman dengan siapapun tanpa membeda-bedakan. Namun, siswa juga cenderung bergantung pada temannya.

Interaksi sosial berada dalam kategori sedang karena pada umumnya peristiwa dan aspek kehidupan keseharian mengacu pada kurva normal, yakni lebih banyak pada kategori sedang daripada kategori rendah dan tinggi. Diasumsikan karena remaja awal yakni siswa sekolah menengah pertama masih berproses dalam melakukan penyesuaian diri baik itu dengan perubahan fisik dan psikologisnya ataupun penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Siswa masih belajar menerima kondisi dan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya. Peralihan dari masa anak-anak ke remaja tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Banyak terjadi perubahan yang harus dimengerti dan dipahami oleh siswa. Salah satunya adalah penyesuaian diri di lingkungan pertemanan yang baru.

Proses jalinan pertemanan yang ada, diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang terbuka, ramah, aktif, cerdas, dan bijak. Nilai-nilai luhur di dalam keluarga pun juga ikut memberikan sumbangsih di dalam proses interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya. Namun, terkadang nilai-nilai tersebut runtuh ketika siswa tidak dapat membentengi diri dari pengaruh buruk temannya. Sehingga, muncul pertikaian dan perselisihan antar teman. Hal ini menimbulkan kesenjangan hubungan interaksi sosial yang sudah dibangun dengan baik sebelumnya. Disamping itu, timbulnya perasaan iri, acuh, dan sikap negatif lainnya akan memperburuk kondisi interaksi sosial siswa. Maka dari itu, siswa masih perlu berlatih lagi untuk berkomunikasi dengan baik, mampu mengutarakan pendapat secara tepat, mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cara musyawarah mufakat, mampu bekerjasama dan menghargai orang lain, dan sebagainya.

Hasil analisis data tingkat kecerdasan emosional siswa diperoleh rata-rata skor pada interval 115—134, sehingga menunjukkan tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa pada umumnya peristiwa dan aspek kehidupan keseharian mengacu pada kurva normal, yakni lebih banyak pada kategori sedang daripada kategori rendah dan tinggi. Kecerdasan emosional berada dalam kategori sedang diasumsikan karena pada usia remaja awal masih rentan perasaan yang sering berubah-ubah atau bersifat fluktuatif sehingga tidak dapat diprediksikan secara tepat tentang kondisi atau keadaan siswa yang bersangkutan. Nyatanya, kebanyakan siswa berperilaku dan bertindak sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan kepadanya bukan murni atas kehendak sendiri. Tuntutan yang ada di lingkungan sekitar, menjadikan diri siswa melakukan penyesuaian agar terlihat sama (*conformity*) dan tidak mencolok dibandingkan dengan teman lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat diterima di lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Sikap tersebut tentu menimbulkan efek yang kurang baik bagi perkembangan afektifnya jika terjadi terus-menerus. Untuk itu, siswa diharapkan memiliki komponen kecerdasan emosional yang baik agar dapat mengelola emosi dan bertindak secara tepat untuk meminimalisir timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti; dijauhi teman, bertindak kasar, berbohong, bermalas-malasan, terlibat tawuran, dan kenakalan remaja lainnya.

Oleh karena itu, masih diperlukan adanya latihan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar tercapai optimal. Cara melatih kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan langkah pertama yaitu belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stres, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggungjawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, belajar menyelesaikan konflik.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu kecerdasan emosional berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura sebesar 49,1 %. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa 49,1 % interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh

kecerdasan emosionalnya. Sedangkan, sebesar 50,9 % dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti pembawaan (*heredity*), kecerdasan intelektual (*rational intelligence*), nilai-nilai yang ditanam dalam keluarga, gaya hidup (*life style*), budaya (*culture*), dan lainnya.

Kontribusi sebesar 49,1 % merupakan sumbangsih yang cukup besar. Dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan diri siswa untuk menjadi representatif dirinya dalam menjalin hubungan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Besaran kontribusi tersebut, bisa dikarenakan karena banyaknya kompetensi-kompetensi yang ada pada kecerdasan emosional yang mampu membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi setiap siswa untuk melatih kecerdasan emosionalnya, tidak hanya dalam lingkup jalinan interaksi sosial dan pergaulan dengan teman sebaya, akan tetapi pada lingkup yang lebih luas yaitu dalam segala aspek kehidupan yang dijalani sehari-hari. Adanya kecerdasan emosional yang baik, dapat membantu siswa mempersiapkan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya secara matang, bijaksana, dan tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa (1) interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura tergolong sedang, dengan persentase 57,9 %, (2) tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura berada dalam kategori sedang dengan persentase 62,9 %, serta (3) kecerdasan emosional berkontribusi terhadap interaksi sosial siswa sebesar 49,1 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak (Edisi Keenam)*. Terj. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Manullang, B. & Milfayetty, S. (2005). *Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*. Yayasan Refleksi Pendidikan: Medan.
- Sujarweni, W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.